
WOMEN'S STUDY ON RANDAI SI RABUANG AMEH, AS AN EXISTENCE OF RANDAI DEVELOPMENT IN MINANGKABAU

Monita Precillia¹, Dedi Darmadi²

¹Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
monitaprecillia96@gmail.com

² Jurusan Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang
dedialzu83@gmail.com

Received: 2022-02-05 ; Revised: 2022-03-08; Revised: 2022-06-26 Accepted: 2022-24-24

Abstract

This article entitled "Development of the traditional art of randai into the creation of randai Si Rabuang Ameh by Zulkifli is a qualitative research in the form of descriptive analysis". The Si Rabuang Ameh performance is the result of the artist's observations and concerns about the women's desire to be directly involved in the randai performance. This paper aims to describe the background of the presence of the Si Rabuang Ameh performance, analysis of the work; innovation on randai and women's studies on randai si rabuang ameh, as a form of developing randai in Minangkabau. Minangkabau which adheres to a matrilineal system, of course, the participation of women in traditional randai performances is considered taboo. The Randai Si Rabuang Ameh show has been adapted so that it deserves to be a female randai. Randai Si Rabuang Ameh is a place for women who want to participate in randai performances. The randai creations in the Si Rabuang Ameh show do not eliminate the norms or customs and their traditional habitats so as not to damage the existence of randai as a traditional Minangkabau art. The performance of Randai Si Rabuang Ameh also does not conflict with the ethics of Contributing Duo Baleh in Minangkabau, so it does not become a debate or conflict with the participation of women in the show. The show that was innovated into women's randai, the wave motion was inspired by the motion of suduang daun, tanduak buang, jinjiang bantai, lapijah jarami, galatiak, gelek and others.

Keywords: Si Rabuang Ameh; Randai; Women

*Monita Precillia

KAJIAN PEREMPUAN TERHADAP RANDAI SI RABUANG AMEH, SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN RANDAI DI MINANGKABAU

Abstrak

Tulisan berjudul pengembangan seni tradisi randai menjadi kreasi randai *Si Rabuang Ameh* karya Zulkifli ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif berbentuk diskriptif analisis. Pertunjukan *Si Rabuang Ameh* merupakan hasil observasi dan keresahan pengkarya terhadap keinginan kaum perempuan untuk terlibat langsung dalam pertunjukan randai. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang hadirnya pertunjukan *Si Rabuang Ameh*, analisis karya; inovasi terhadap randai dan kajian perempuan terhadap randai *Si Rabuang Ameh*, sebagai wujud pengembangan randai di Minangkabau. Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, tentunya keikutsertaan perempuan dalam pertunjukan randai tradisi dianggap tabu. Pertunjukan randai *Si Rabuang Ameh* telah diadaptasi sehingga pantas menjadi randai perempuan. Randai *Si Rabuang Ameh* menjadi wadah bagi kaum perempuan yang ingin berpartisipasi dalam pertunjukan randai. Kreasi randai dalam pertunjukan *Si Rabuang Ameh* tidak mengilangkan norma atau pakam dan habitat ketradisiannya sehingga tidak merusak keberadaan randai sebagai kesenian tradisional Minangkabau. Pertunjukan randai *Si Rabuang Ameh* juga tidak bertentangan dengan etika Sumbang Duo Baleh di Minangkabau, sehingga tidak menjadi perdebatan ataupun pertentangan terhadap keikutsertaan perempuan dalam pertunjukan. Pertunjukan yang diinovasi menjadi randai perempuan, gerak gelombang terinspirasi dari gerak *sduang daun*, *tanduak buang*, *jinjiang bantai*, *lapiah jarami*, *galatiak*, *gelek* dan lainnya.

Kata kunci : *Si Rabuang Ameh*; Randai; Perempuan.

PENDAHULUAN

Seni tradisi adalah seni yang telah ada dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga telah menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Sebagai tradisi, seni tradisional lahir dari masyarakat dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan estetika masyarakat itu sendiri (Irianto dkk., 2020). Di dalam kehidupan masyarakat Sicincin (Minangkabau), kesenian memiliki tempat khusus bagi masyarakat pendukungnya dan memiliki fungsi tertentu yang berhubungan dengan pelestarian hidup bermasyarakat (Yusfil, Saaduddin, 2020). Randai merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau. Sebagai kesenian tradisional, randai mempunyai konvensi tersendiri berdasarkan norma adat dan budaya masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Minangkabau.

Secara tradisi pemain randai adalah laki-laki, jika diperlukan peran atau tokoh wanita, maka laki-lakilah berpakaian dan bergaya seperti wanita (Zulkifli, 2016). Hal tersebut bukan hanya terjadi dalam pertunjukan randai di Minangkabau, pemandangan laki-laki berperan sebagai perempuan dapat juga disaksikan dalam pertunjukan randai di Taluak Kuantan. Bujang Gadih merupakan wujud dari transformasi dalam pertunjukan randai, yaitu seorang laki-laki yang memainkan peran seorang perempuan dalam

pertunjukan randai di Teluk Kuantan (Misrawati, 2020).

Unsur-unsur pokok penggarapan randai adalah; cerita, dialog dan akting, dendang yang disebut gurindam, dan gelombang atau gerakan-gerakan tari bersumber pada gerakan pencak silat tradisional Minangkabau yang dilakukan dalam formasi melingkar oleh pemain-pemainnya (Zulkifli S. Kar., M. Hum, Prof. Dr. Novesar Jamarun, MS, Admiral, S.Kar., 2020). Cerita randai biasanya berkisar antara permasalahan adat ataupun konflik antara kemenakan dengan mamak yang mengandung pesan-pesan moral. Nyanyian (gurindam) yang tidak boleh hilang dalam pertunjukan adalah *Dayang Daini, Simarantang Randah* dan *Simarantang Tinggi*, gurindam tersebut tetap hadir dalam pertunjukan randai meski dalam syair yang berbeda (Pramayoza dkk., 2022). Tarian (gelombang) dalam pertunjukan randai menggunakan pola lantai lingkaran dan gerak-gerak dasar silat seperti tepuk paha, tepuk celana (galembong), tepuk tangan, berguling bahkan meloncat.

Kriteria unsur pokok randai inilah yang kemudian dipersepsikan khalayak randai adalah seni kaum laki-laki, sekaligus menjadi salah satu sebab mengapa perempuan dianggap tabu

*Monita Precillia

dalam pertunjukan randai. Di sinilah, Tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau mengacu kepada *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendi agama, syarat bersendi kitabullah/alqur'an). Maksudnya, sumber dari hukum adat adalah hukum Islam, hukum Islam dasarnya Alqur'an (Navis, 1984). Adat-adat yang ada di Minangkabau tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama Islam. Meskipun keduanya seringkali tampak sebagai sebuah paradoks, sebagaimana dinamakan oleh Dede Pramayoza sebagai 'paradoks abadi'(Pramayoza, 2022), namun Islam dan adat di Minangkabau selalu dijalankan secara bersamaan.

Budaya Minangkabau menganut sistem matrilineal, perempuan Minangkabau yang diberikan penghargaan sebagai Bundo Kanduang harus mencerminkan perilaku berbudi luhur dan menjadi figur bagi masyarakat dan generasi penerus. Bundo Kanduang yang mempunyai peran penting dan kedudukan dalam sebuah Rumah Gadang (Rumah Adat Minangkabau) (Endang Caturwati, 2019). Perempuan Minangkabau menganut tatanan-tatanan kehidupan yang lemah lembut, serta menjaga etika dalam bersikap (tingkah laku) dan pakaiannya. "Dalam ungkapan tradisi disebutkan Bundo Kanduang (perempuan) sebagai *limpapeh rumah gadang* artinya perempuan itu dijadikan sebagai panutan

bagi keluarga dalam hubungan keluarga kaum, persukuan, maupun masyarakat lingkungan umumnya" (Astuti, 2004). Di Minangkabau, perempuan adalah ibu dari segala ibu. Perempuan adalah penjaga, seorang yang kuat dan mulia. Perempuan dalam adat adalah pemegang kunci kuasa. Demikian hukum yang berlaku di ranah Minang leluhur Bundo Kanduang (Ka'bati, 2015). Begitu dilindunginya kaum perempuan, tidak mengherankan jika seluruh warisan pusaka seperti rumah gadang, sawah atau harta benda lainnya menurut adat Minangkabau diwariskan untuk perempuan. Perempuan dalam khazanah budaya Timur secara stereotip dilihat sebagai sosok lemah yang tidak dapat menjaga atau mempertahankan dirinya sendiri dari berbagai ancaman dan serangan yang datang secara tiba-tiba (Sari, 2017).

Berdasarkan kenyataan di atas dapat diartikan bahwa kehadiran perempuan dalam seni publik seperti randai dibatasi. Para pemain randai yang berperan sebagai pemain galembong, aktor, dan pedandang semua dimainkan oleh laki-laki. Bahwa tokoh dalam sebuah karya teater mengacu pada sumber aksi dan dialog. Karakter harus diciptakan untuk memenuhi kebutuhan plot, dan semua bagian karakterisasi yang berbeda harus cocok satu sama lain (Sahrul dkk., 2019, hal. 64). Namun dewasa ini, nilai-

nilai tersebut mulai terkikis. Bahkan sebagian besar penonton, untuk memahami teater sebagai realitas, cenderung memahaminya tanpa menggali lebih dalam konteksnya (Zaitun dkk., 2022, hal. 427).

Banyak randai bermunculan di tengah masyarakat maupun akademik, mengikutsertakan perempuan. Perempuan mulai terlibat, antusias dan ikut berpartisipasi dalam pertunjukan randai. Kehadiran perempuan dalam randai sebagai tokoh ataupun tarian (gelombang) kadang kala tidak disadari oleh penonton, sebab perempuan tersebut menyamar sebagai laki-laki. Hal tersebut menimbulkan kegelisahan pada para penggiat randai. Melihat fenomena tersebut maka Zulkifli menciptakan sebuah pertunjukan Randai perempuan yang berjudul Si Rabuang Ameh. Randai Si Rabuang Ameh sebagai wadah dari keinginan kaum perempuan untuk ikutserta dalam pertunjukan randai. Sebagai bukti, Masyarakat Minangkabau menganut falsafah-falsafah sebagai konsepsi yang implikasikan ke dalam kebudayaannya, salah satunya yaitu dengan kehadiran kesenian. Kesenian dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau hidup dan berkembang bersama perjalanan waktu serta daya kreativitas masyarakatnya dinamis (Rikarno & Saaduddin, 2021).

Penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif, Tesch (Tjeptjep Rohidi Rohendi, 2011)(Rohidi, 2011) tahun 1990

telah mengemukakan gambaran tentang cakupan kegiatan penelitian kualitatif dengan memetakan dan memilah berdasarkan atas perhatian dalam penelitiannya. Tesch mengelompokkan penelitian kualitatif ke dalam empat jenis perhatian utamanya, yaitu: (1) karakteristik bahasa, (2) pencarian keteraturan, (3) pemahaman makna teks atau tindakan, dan (4) refleksi.

Tugas utama peneliti seni dalam penelitian kualitatif adalah menjelaskan secara teliti cara-cara orang yang berada di dalam latar tertentu, karya-karya atau hasil dari tindakannya, sehingga dapat memahami, memperkirakan, mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Dengan kata lain, peneliti harus mengelola situasi mereka sendiri dari hari ke hari. Penelitian seni berusaha mendapatkan data tentang seni dan persepsi dari para pelaku setempat “dengan pandangan dari dalam” melalui sebuah proses yang mendalam, pemahaman empatik, dan mengkaitkannya atau membatasi prakonsepsi mengenai topik dengan cara pembahasan seksama.

Penafsiran-penafsiran yang mungkin muncul tentang bahan tersebut, dan beberapa diantaranya mungkin akan lebih menegaskan penalaran teoritik atau dasar-dasar konsisten internalnya. Peneliti akan dihadapkan kepada instrumen peneliti yang kurang baku

mungkin secara relatif digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan. Namun, tetap tergantung kepada peneliti dilapangan karena pada dasarnya peneliti itu sendiri merupakan "alat pengukur" utama (*human instrument*) dalam kajian.

Analisis penelitian seni, memang berfokus pada cipta seni tetapi penguraiannya menggunakan kata-kata. Kata-kata tentang kandungan intraestetik dan ekstraestetik. Kata-kata tersebut dapat diorganisasi agar memungkinkan peneliti mempertentangkan, membandingkan, menganalisis, dan merusmuskan pola-pola dalam upaya memahami keseluruhannya.

Penelitian ini tidak akan terjadi tanpa adanya suatu persoalan yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Oleh sebab itu, langkah penelitian yang ditempuh adalah (a) mengidentifikasi latar belakang lahirnya karya randai Si Rabuang Ameh serta masyarakat pendukungnya (b) deskripsi karya sebagai bentuk visualisasi ide dari pengkarya (c) bagaimana eksistensi perempuan dalam wujud pengembangan randai di Minangkabau.

Penelitian seni lazimnya dilakukan dengan dua strategi dasar; *pertama*, diawali dengan memandang karya seni secara fisik. *Kedua*, melalui penjelajahan konteks latar (ruang dan waktu) ekspresi seni itu terkait. *pertama*, berkaitan dengan menifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur, asas-asas estetik, media serta teknik

penciptaan karya, konsep atau idea-idea penciptaan karya. Semuanya lazim disebut dengan "faktor intraestetik".

Kedua, berkaitan dengan faktor-faktor determinan atau signifikan secara terpadu menjadi pendukung hadirnya karya seni yang berkenaan. Strategi yang kedua mencakup aspek-aspek psikologis, sosial, budaya, lingkungan alam fisik-sertaperubaha-perubahannya, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya dalam mewadahi perwujudan seni; latar belakang atau konteks dimana karya seni itu terkait yang lainnya disebut "faktor ekstraestetik".

Fokus dalam penelitian seni adalah karya seni atau ekspresi seni, pelaku seni, tindakan atau perilaku seni, peristiwa, latar peristiwa yang mencakupi latar sosio-budaya serta lingkungan alam-fisik, serta berlangsungnya peristiwa. Secara sistematis sasaran penelitian bersifat terbuka dan terkait dengan sistem atau subsistem lainnya, namun jelas suatu penelitian harus berfokus pada suatu masalah tertentu. Sebuah penelitian berlaku pada ruang dan waktu. Jadi, hasil penelitian akan senantiasa dan harus terbuka untuk diuji dari waktu ke waktu, dari ruang ke ruang secara terus menerus. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pertunjukan randai Si Rabuang Ameh sebagai wadah dari antusias kaum perempuan untuk ikut serta dalam pertunjukan randai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Latar belakang kehadiran Si Rabuang Ameh

Si Rabuang Ameh tercipta dari kegelisahan Zulkifli terhadap keinginan kaum perempuan untuk ikut berperan dan berpartisipasi dalam kesenian randai baik dalam maupun luar etnis Minangkabau semakin tidak bisa ditolak maupun dielakkan. Garapan randai Minangkabau selama ini hanya cocok untuk dilakukan oleh kaum laki-laki, jika dilakukan oleh wanita dianggap tidak sesuai atau merusak sifat dan karakteristik wanita menurut norma adat istiadat Minangkabau.

Sebagai kesenian tradisional, randai mempunyai pakam atau kovensi tersendiri berdasarkan norma adat dan budaya masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Minangkabau. Secara tradisi pemain randai adalah laki-laki, jika diperlukan peran atau tokoh Wanita, maka laki-lakilah berpakaian dan beragaya seperti Wanita (Zulkifli, 2016). Namun, terjadi beberapa penolakan dan dianggap penyimpangan dari ajaran Islam yang dianut masyarakat Minangkabau. Tanggapan tersebut merubah perkembangan kesenian randai tentang peran Wanita yang sebelumnya dilakukan laki-laki yang bergaya seperti perempuan, berubah menjadi di perankan oleh Wanita sesungguhnya (Zulkifli, 1993). Perubahan tersebut dapat di terima oleh penonton, budayawan maupun akademik sehingga pertunjukan randai di

saat sekarang tidak ada lagi laki-laki yang berperan sebagai perempuan pada umumnya. Hal tersebut menimbulkan antusias dan keinginan yang besar dari kaum perempuan untuk ikut serta dalam pertunjukan randai. Kaum perempuan tidak hanya berpartisipasi sebagai aktor tetapi juga sebagai pemain gelombang (melakukan formasi melingkar dan gerakan yang tidak sesuai dengan tingkah laku perempuan di Minangkabau) meskipun kaum perempuan menyamar (menyerupai laki-laki). Hal tersebut menimbulkan keresahan dari banyak pihak termasuk Zulkifli sendiri sebagai seniman dan pengamat kesenian tradisi.

Agar tidak terjadi salah persepsi dan salah arah dalam pertumbuhan dan perkembangan randai, maka Zulkifli merasa perlu adanya kebijakan untuk penggarapan dan penciptaan yang serius tentang randai perempuan yang sekaligus sebagai wadah penampung aspirasi dan kreatifitas seniman Wanita. Maka diciptakanlah Randai yang sesuai dengan perempuan Minangkabau yang berjudul Si Rabuang Ameh Karya Zulkifli S.Kar., M.Hum. Zulkifli berupaya sesedikit mungkin menggunakan kaum laki-laki dalam pertunjukan dan menyesuaikan gerakan dengan gerakan yang tidak menyimpang dari adat Minangkabau untuk dilakukan. Pemain dalam pertunjukan Si Rabuang Ameh

hanya beberapa tokoh yang dimainkan oleh laki-laki (3 orang) selebihnya dimainkan oleh perempuan. Semua penari/ gelombang dilakukan oleh perempuan sehingga gerakan yang diciptakan di sesuaikan oleh perempuan. Pertunjukan Si Rabuang Ameh tidak muncul tanpa adanya penelitian oleh Zulkifli, untuk membuat cerita Si Rabuang Ameh Zulkifli meneliti dan mengkaji legenda SI Rabuang Ameh di Nagari Batipuah kecamatan Batipuah kabupaten Tanah Datar. Hal tersebut dilakukan guna agar cerita randai relevan dengan suka duka dan tatakrama kehidupan wanita Minangkabau. Penelitian juga digunakan Zulkifli agar dapat menemukan aspek gerak, musik, dialog, dan akting untuk menjadi vokabuler Garapan randai Si Rabuang Ameh sebagai randai perempuan, serta mengkaji silat parian sebagai karakteristik silat wanita Minangkabau. Pendekatan sistem sosial dan sistem matrilineal Minangkabau dalam pengkajian dan penelitian legenda Sirabuang Ameh dipandang amat relevan dan penting, sebab cerita yang disajikan dalam randai adalah cerita “kaba”. *Kaba* Minangkabau mengandung nilai-nilai falsafah hidup masyarakat Minangkabau, yaitu ajaran-ajaran agama Islam, dan ajaran adat Minangkabau yang sarat akan estetika lokal, sehingga sangat menarik untuk dijadikan sumber penciptaan karya seni (Evadila, 2014). *Kaba* Minangkabau mempunyai kespesifikan tentang penceritaan atau pengkhabarannya yaitu berbentuk biografi

atau penceritaan tentang perjalanan kehidupan seseorang. Pengalaman hidup ataupun proses dalam perjalanan kehidupan seseorang dapat menjadi motivasi tersendiri bagi seorang pengkarya sebagai sumber ide gagasan untuk dijadikan sebuah karya seni (Erwin Mardiansyah, n.d.). ide Penelitian terhadap legenda Sirabuang Ameh akan terfokus pada suka duka kehidupan Sirabuang Ameh sebagai janda yang mempunyai anak relatif kecil. Data tentang eksistensi kaum wanita dalam kehidupan rumah tangga dan berkeluarga secara adat Minangkabau merupakan hal utama yang harus terungkap dalam naskah randai ini.

Si Rabuang Ameh bercerita tentang poligami dalam rumah tangga. Janda atau dimadu, sulit dan jarang untuk disukai oleh kaum Wanita. Ketika kondisi itu menimpa diri Si Rabuang Ameh, ia rela menjadi janda dari pada dimadu, meskipun suaminya Panduko Dunia seorang yang kaya, gagah dan baik. Sikap Si Rabuang Ameh tersebut bertentangan dengan paham mamaknya Bagindo Alam. Dampaknya, Si Rabuang Ameh dan seorang anak perempuannya yang masih kecil , harus meninggalkan kampung halaman. Sebab, sumber perekonomiannya diminta habis oleh mamaknya Bagindo Alam. Si Rabuang Ameh tidak diperbolehkan lagi untuk

mengambil dan menikmati hasil sawah dan ladang yang selama ini menjadi harta kekayaannya. Kesedihan dan kesengsaraan tidak menghalangi Sirabuang Ameh memilih jadi janda dari pada dimadu "Janda Rela Dimadu Tak Suka" begitu prinsip kokoh kehidupan Si Rabuang Ameh.

b. Pengkarya

Zulkifli bukan hanya penggiat randai tetapi dia juga merupakan salah satu dosen di ISI Padang Panjang yang berkonsentrasi dibidang seni. Mengawali Pendidikan di seni tari membuat Zulkifli semakin mudah menciptakan beberapa pertunjukan Randai. Bukan hanya menciptakan gerakan pada gelombang, tetapi Zulkifli mampu menciptakan beberapa karya yang utuh (naskah, gerak, music/ dendang) sendiri dan di terima oleh masyarakat bahkan dikalangan akademik. Bagi Zulkifli randai bukan hanya sekedar pertunjukan, tetapi bagai jiwa yang harus terus menerus hidup dan diperbarui tanpa meninggalkan akarnya. Zulkifli yang dari kecil hidup di lingkungan tradisi tentunya randai telah melekat dalam dirinya.

Beberapa pertunjukan dan naskah Randai diciptakan oleh Zulkifli sebelum menciptakan Randai Si Rabuang Ameh seperti: Randai Palimo Gaga ditampilkan di Taman Budaya Padang dan berbagai tempat dari 1983, bahkan naskah Palimo Gaga pernah menjadi naskah wajib di matakuliah Randai di ISI padangpanjang. Pertunjukan

randai Reno Nilam ditampilkan di Brisbane Australia tahun 1996. Penulis Naskah Randai Intan Bakarang, tahun 2000. Randai Gombang Alam ditampilkan di STSI Padangpanjang untuk Murid-murid Sekolah Dasar se Kotamadya Padangpanjang, tahun 2002. Pertunjukan randai Tragedi Tun Hamzah ditampilkan di University Malaya Kuala Lumpur tahun 2002. Pertunjukan Randai Mande Paringgo tahun 2011. Pertunjukan Randai Lenggang Dunia tahun 2008. Menulis naskah Randai Bunsu Batuah tahun 2016. Menulis naskah Sutan Sari Alam tahun 2016. Menulis naskah randai Andam Suri tahun 2018.

Zulkifli bukan hanya aktif berkarya dalam dunia randai saja, tetapi juga aktif dalam pertunjukan seni tari dan yang lainnya seperti: Penari dan pemain teater pada tim kesenian STSI Padangpanjang semenjak tahun 1977 sampai sekarang. Penari pada grup tari Gumarang Sakti pimpinan Gusmiati Suid dari tahun 1978 sampai 1982. pengkarya tari Tariak Baleh ditampilkan dalam acara festival IKI III di Denpasar Bali tahun 1982. Pengkarya tari Galombang ditampilkan dalam peresmian Balai Kota Padangpanjang 1983. Pengkarya teater Aku ditampilkan di Taman Budaya Padang tahun 1984. Pengkarya tari Kau Dan Aku ditampilkan di Taman Budaya Padang tahun 1986. Pengkarya Parewa ditampilkan dalam

pekan Koreografi Indonesia di Taman Ismail Marzuki Jakarta tahun 1987. Pengkarya tari Massal untuk Pembukaan MTQ Sumatera Barat, ditampilkan di Muara Sijunjung 1988. Pengkarya sendratari Kuntu Darussalam untuk acara pembukaan MTQ Caltex Minas Pekanbaru 1989. Pengkarya tari Massal Syarak Mangato untuk pembukaan MTQ Tingkat Sumatera Barat tahun 1990 di Kabupaten Solok. Pengkarya Sendra tari Sabai Nan Aluih ditampilkan di Kuala Lumpur tahun 1995. Pengkarya randai Reno Nilam ditampilkan di Brisbane Australia tahun 1996. Pengkarya tari Tapuak Bidarai ditampilkan di Seremban Malaysia tahun 1998. Pengkarya Kolaborasi Seni Tradisional Nuansa Islam untuk Pembukaan MTQ Telkom Se Indonesia di Tampilkan di Bukittinggi tahun 2001. Pengkarya Seni Papar Riwayat Hidup Hamka, dalam acara peresmian Pustaka dan Mesium Hamka di maninjau Sumatera Barat, tahun 2001. Pengkarya Kolaborasi tari tradisional Pasaman ditampilkan di Taman Mini Indonesia Jakarta tahun 2002. Pengkarya Oratorium Kisah Muhammad Hatta ditampilkan di Bukittinggi dalam acara memperingati satu Abad Muhammad Hatta, tahun 2002. Pengkarya Sendatari Cindua Mato di tampilkan dalam acara Festival Pagaruyung di Batu sangkar tahun 2003. Pengkarya nyanyi Minang dengan judul Salibu dijuang Tungku, Tapea-pea, Blue Jin Songkok, Satangkai Ruku-Ruku, Junjuang Rabah, dipublikasikan dalam

rekaman audio, dibawakan oleh beberapa artis Minang.

c. Kajian perempuan pada Randai Si Rabuang Ameh

Hal | 216

Pada bagian sebelumnya telah dibahas secara singkat bahwa Minangkabau menganut sistem matrilineal, dimana keikutsertaan perempuan dalam pertunjukan randai dianggap tabu. di Minangkabau kesatuan keluarga ditarik dari garis keturunan ibu, sedangkan status suami di rumah istri disebut sebagai *sumando atau urang sumando*. Suami di sebut *sumando* karena ia didatangkan dari suku lain yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga persukuannya sebagai *mamak* dari anak-anak saudara perempuannya (Astuti, 2004). Sehingga perempuan Minangkabau sangat terikat oleh adat-istiadat dalam menjalani kehidupan sehari-hari terutama tingkah laku. Masing – masing suku dipimpin oleh seorang Penghulu yang diberi gelar Datuk menurut gelar kebesaran masing – masing suku yang dianut. Sebagai misal, namanya Sani yang sukunya Panyalai, ketika ia akan dinobatkan jadi Penghulu, maka diberi gelar “Sani Datuk Rajo Pangulu” atau “Sani Datuk Rangkayo Mulie” dan sebagainya. Gelar seperti ini sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat secara adat. Oleh karenanya seorang

Penghulu sangat dihormati, apalagi ketika ia memakai pakaian adat Penghulu saat dilantik (Yusfil, Saaduddin, 2020). Selain di daerah Kawasan Minangkabau, ada juga daerah yang memiliki adat istiadat yang sama seperti Minangkabau seperti Kerinci/Sungai Penuh. Masyarakat adat Kerinci, termasuk daerah Kumun, pemuka Adatnya disebut Depati dan Ninik Mamak. Depati dan Ninik Mamak adalah pemimpin yang dipilih dan diangkat oleh kaumnya, dijadikan panutan oleh anak jantan, anak batino, anak kemenakan, serta masyarakat pada umumnya (Monita Precillia, 2022).

Pertunjukan randai yang umumnya diadakan di malam hari dan ditampilkan dikhalayak ramai menjadi salah satu faktor yang menyebabkan randai tidak diperuntukkan untuk perempuan Minangkabau. Di Minangkabau perempuan dilarang keluar malam apalagi berbaur dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya. Gerakan dasar randai yang berasal dari silat menjadi tidak pantas dilakukan oleh perempuan Minangkabau.

Menurut Hakimy, Istilah *sumbang duo baleh* di Minangkabau yang mana dijadikan pedoman bagi etika perempuan Minangkabau yang berdasarkan adat dan agama seperti; 1) standar duduk yang dilarang (*Sumbang duduk*) 2) standar berdiri yang dilarang (*Sumbang Tagak*) 3) standar tempat tinggal yang dilarang (*Sumbang Diam*) 4) standar berjalan yang

dilarang (*Sumbang bajalan*) 5) standar berucap yang dilarang (*Sumbang perkataan*) 6) Standar penglihatan yang dilarang (*Sumbang Penglihatan*) 7) Standar Busana yang dilarang (*Sumbang Pakaian*) 8) standar pergaulan yang dilarang (*Sumbang bagaue*) 9) Standar pekerjaan yang dilarang (*Sumbang bakarajo*) 10) standar menjawab yang dilarang (*Sumbang Jawab*), Melompat, berlari, memanjat, dan memikul barang yang berat, 11) Standar bertanya yang dilarang (*Sumbang batanyo*) 12) Standar Perangai yang dilarang (*Sumbang kurenah*) (Astuti, 2004).

Dalam artian perempuan Minangkabau di larang, 1 dan 2 jelas perempuan Minangkabau dilarang berada di tempat yang kurang pantas seperti berada (duduk atau berdiri) di pinggir jalan, di tangga, bahkan berbaur di suatu tempat dengan laki-laki yang bukan muhrim. 3) perempuan Minangkabau dilarang tidur (menginap) di tempat yang bukan milik keluarganya terutama laki-laki yang bukan keluarganya meskipun laki-laki tersebut merupakan teman dekat dari perempuan tersebut. 4, 5, dan 6 perempuan Minangkabau harus bisa menjaga etikanya saat berada di suatu tempat apalagi di tempat keramaian seperti; berjalan dengan tergesa-gesa, bercanda dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, tertawa keras, berbicara

kotor/ tidak sopan, memandangi laki-laki ataupun memandangi hal-hal yang tidak pantas. 7 menggunakan pakaian yang menggambarkan bentuk tubuh (ketat), tembus pandang (transparan), dan meyerupai laki-laki. 8 bergaul dengan laki-laki, apalagi perempuan yang sudah bersuami sangat tidak pantas (dilarang) bergaul dengan laki-laki yang bukan suaminya/muhrimnya. 9 melompat, berlari, memanjat, dan memikul barang yang berat. 10, 11 dan 12 bersikap memprovokasi sehingga dapat menimbulkan perdebatan, pertengkaran bahkan permusuhan seperti; berbicara, berbisik, ataupun bersikap seakan mencemooh orang lain.

Dari penjelasan singkat di atas dapat kita lihat dengan jelas bahwa beberapa faktor di dalam randai tradisi menyimpang dari *sumbang duo baleh*. Namun, dewasa ini meskipun tidak disadari hal-hal tersebut mulai terkikis. Perempuan mulai terlibat dalam randai, bukan hanya sebagai aktor tetapi perempuan antusias berperan sebagai gelombang (legaran). Tentu randai harus mulai terbuka untuk perkembangan dan pembaharuan, agar randai tetap diminati oleh para penikmatnya dan tidak menimbulkan konflik terhadap perempuan, atau mengembangkan dramaturginya, baik sebagai seni dramatik etnik, maupun sebagai suatu ritual dalam masyarakat Minangkabau (Pramayoza, 2020, 2021). Pengembangan yang dilakukan diluar

konvensi atau pakamnya jelas akan merusak dan tidak mustahil akan memusnahkan randai sebagai teater tradisional Minangkabau yang telah menjadi kekayaan dan kebanggaan masyarakat Minangkabau khususnya dan bangsa Indonesia (Zulkifli, 2013).

Ekspresi seni dalam pertunjukan Randai Si Rabuang Ameh merupakan bentuk antusias dan wujud keinginan perempuan yang sangat besar dalam pertunjukan randai tanpa menentang budaya ataupun nilai kesopanan yang ada. Keterlibatan perempuan dalam pertunjukan Si Rabuang Ameh sangat signifikan dan hadir dalam setiap bagian. Pemeran gelombang diperankan perempuan, serta aktor dalam pertunjukan Sebagian besar perempuan.

Penggarapan *galombang* (gerakan dan tepukan disertai nyanyian dalam formasi melingkar oleh sekelompok pemain) dilakukan berdasarkan gerak tari Minangkabau berkarakteristik gerak wanita. Gerak tari wanita Minangkabau yang bersumber pada gerak alam seperti; gerak *sduang daun, tanduak buang, jinjiang bantai, lapiah jarami, galatiak, gelek* dan lainnya menjadi inspirasi untuk penggarapan. Gerak tari merupakan simbol-simbol yang berfungsi menjelaskan perilaku kebudayaan. Tari juga memiliki fungsi sebagai pengungkap budaya dan identitas etnis. Kebudayaan

Minangkabau terwakili oleh tari (Efrida, 2016). Garapan *Tapuak Galembong* tidak dilakukan dalam pertunjukan, garapan tepuk randai Sirabuang Ameh difokuskan pada garapan tepuk tangan, tepuk paha, tepuk siku, tepuk pangkal lengan dan tepuk pinggul. Variasi bunyi dan gerak dalam pertunjukan tergarap secara unik, spesifik dan menarik. Dalam gerak pertunjukan randai Si Rabuang Ameh tidak menyalahi *Sumbang Duo Baleh* yang no 10 (standar menjawab yang dilarang (*Sumbang Jawab*), Melompat, berlari, memanjat, dan memikul barang yang berat).



Gambar 1. Gerak *suduang daun* (Dokumentasi Zulkifli, 2019)

Properti pertunjukan Si Rabuang Ameh menggunakan *tungkahan*, *Tungkahan* bukan hanya sekedar menjadi properti tetapi juga menjadi bagian dari pertunjukan. Pada saat aktor masuk (dialog) pemeran gelombang duduk melingkar duduk di atas *tungkahan* sehingga tidak bertentangan dengan *sumbang duduak* yang ada dalam *Sumbang Duo Baleh*. Dalam randai tradisi gelombang biasanya duduk

basimpuh (di lantai dengan salah satu kaki diangkat), hal ini bertentangan dengan *Sumbang Duo* baleh no 1 (*Sumbang duduak*). *Tungkahan* juga menjadi properti sebagai alat musik yang dibunyikan oleh pemain gelombang. Bunyi yang dikeluarkan senada dengan bunyi tepuk galembong biasanya, bisa diartikan sebagai alternatif pengganti tepuk galembong yang biasa digunakan.

Si Rabuang Ameh



Gambar 2. Keterangan saat aktor masuk dan para pemeran gelombang duduk (dokumentasi Zulkifli, 2019)

Randai tradisi



Gambar 3. saat aktor masuk dan para pemeran gelombang duduk pada randai tradisi (dokumentasi Zulkifli, 2019)

Meskipun bentuk pertunjukan randai Si Rabuang Ameh telah di inovasi kedalam pertunjukan randai perempuan, pertunjukan ini tidak bisa di terima sepenuhnya oleh seniman tradisi. Pertunjukan Si Rabuang Ameh bisa di katakan tidak di peruntukkan di kalangan masyarakat atau penikmat kesenian tradisi. Tetapi pertunjukan Si Rabuang Ameh dapat diterima dengan terbuka oleh masyarakat akademik maupun masyarakat perkotaan ataupun masyarakat yang tidak terlalu terikat dengan randai tradisi. Hal ini dapat di lihat dari antusias penonton Ketika Si Rabuang Ameh Beberapa kali di pentaskan di beberapa kota dan panggung pertunjukan.

Kostum dalam pertunjukan Si Rabuang Ameh menggunakan rok dan terlihat sopan untuk digunakan oleh perempuan di Minangkabau. Kostum tersebut berupa baju tari kreasi yang menggunakan rok dan selempang, *tikuluak* penutup kepala dan berbagai perhiasan untuk mempercantik. Dalam segi pakaian, konsep lokal menyebabkan pakaian perempuan Minangkabau sangat berbeda dengan pakaian perempuan Bali, Jawa, Dayak, Papua, dsb. Ketika perempuan Minangkabau sudah menutup tubuh bagian atasnya di tahun 1930an, sedangkan perempuan Bali masih membiarkan terbuka (Sismarni, n.d.). Sampai saat sekarang dalam seni-seni pertunjukan perempuan Minangkabau sangat jarang ditemukan

menggunakan konsep kostum yang terbuka apalagi jika pertunjukan tersebut di wilayah Minangkabau sendiri.



Hal | 220

Gambar 4. Kostum pemeran gelombang (dokumentasi Zulkifli, 2019)

Pertunjukan Si Rabuang Ameh menggunakan beberapa orang aktor laki-laki, namun cara berdialog aktor perempuan tetap menggunakan etika yang sopan. Aktor perempuan tidak menatap mata secara langsung (menentang) mata aktor laki-laki, tetapi aktor perempuan memandang kebawah/ kesudut kaki aktor laki-laki cara berbicara aktor perempuan juga menggunakan Bahasa dan nada yang halus dan sopan. Hal tersebut juga selaras dengan petatah petitih Minangkabau, *Adopun nan di sabuik parampuan, tapakai taratik dengan sopan, mamakai baso jo basi, tabu di ereng jo gendeang*. Artinya tentulah budi pekerti wanita yang akan menurunkan garis matrilineal memiliki sifat-sifat utama yang mampu memakai tata tertib dan sopan santun dalam pergaulan, berbasa-basi, mengenali kondisi dan memahami posisinya.

Selanjutnya, *mamakai raso jo pareso, manaruah malu dengan sopan, manjauhi sumbang dengan salah, muluik manih baso katuju, kato baik kucindan murah, pandai bagaua jo samo gadang*. Artinya, mempunyai rasa dan periksa-cerdas akal dan terkendali emosi, memiliki rasa malu dan menjauhi perbuatan salah dan tidak berperangai tercela (sumbang), tutur-kata disenangi orang, ungkapan baik dan penyayang, karena pandai bergaul di kalangan sebaya (Erianjoni, 2011). Pertunjukan Si Rabuang Ameh juga terikat dengan petatah petitih tersebut, selain agar dapat diterima oleh masyarakat penonton pengkarya sendiri adalah masyarakat adat/pemangku adat Minangkabau. Sehingga dalam pertunjukan, Si Rabuang Ameh menggambarkan perempuan Minangkabau yang ideal.

Dalam adat Minangkabau, perempuan dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: (1) perempuan *simarewan*, yaitu perempuan yang berlaku tidak sopan, baik dalam perkataan, pergaulan maupun adabnya terhadap orang yang lebih tua darinya. (2) Perempuan *mambang* tali awan, yaitu perempuan yang tinggi hati, sombong, suka memfitnah. (3) *Perempuan*, yaitu perempuan yang baik budi, senantiasa mempunyai sifat terpuji menurut adat, baik semasa gadis maupun setelah menjadi seorang ibu (Efrida, 2009). Perempuan *simarewan* dan perempuan *mambang*

adalah golongan perempuan yang tidak disukai dan dijauhi dalam adat Minangkabau. Golongan perempuan, merupakan perempuan yang ideal di Minangkabau. Perempuan Minangkabau harus siap hidup di bawah tekanan laki-laki (mamak).

Perempuan hidup di Rumah Gadang, Sahrul menjelaskan sebagai berikut.

What remains of the Minangkabau culture – the surau (prayer houses), traditional gadang houses, balai adat (communal halls), traditional costumes of local leaders, traditional ceremonies, and so on – can no longer be actualized or repositioned. All these things are being stripped away and left to disappear. There is not a single community or nagari (village) that wishes to and is able to establish a communal hall. Local leaders are becoming increasingly concerned with their appearance and adding more and more accessories to their own traditional costumes. But the worst thing happening is that the Minangkabau people are losing their land (Sahrul dkk., 2019)

Sebagian besar semua keputusan berada di tangan mamak, meskipun di zaman modern seperti sekarang mamak sangat berpengaruh bagi perempuan Minangkabau. Dari segi moral perempuan Minangkabau terlindungi dan memiliki derajat lebih tinggi, karena dalam budaya Minangkabau laki-laki persukuannya

bertanggung jawab mengontrol sikap dan tingkah laku *kemenakan* atau saudara perempuannya. Hal ini dilakukan agar para perempuan Minangkabau tidak menyalahi norma agama dan norma adat yang digunakan sebagai pegangan hidup (Andhika, 2018). Maka, tidaklah menjadi salah jika Sebagian besar naskah-naskah randai berangkat dari cerita mamak dengan *kemenakan* (perempuan Minangkabau). Pengaruh mamak yang di gambarkan dalam kehidupan Si Rabuang Ameh merupakan realita yang masih terjadi pada perempuan Minangkabau sampai saat ini. Permasalahan-permasalahan rumah tangga perempuan Minangkabau Sebagian besar berada di tangan mamak dan diselesaikan berdasarkan keputusan mamak. Hal ini dapat kita lihat dalam dialog Paduko Dunia (Suami Si Rabuang Ameh) dengan Bagindo Alam (Mamak Si Rabuang Ameh);

Paduko Dunia:

*Bagindo Alam nan bijak sano
Mamak Tuganai di tengah rumah
Apo sabab jo karano
Si Rabuang Ameh kok barubah
(Bagindo Alam yang bijaksana
Paman/kakak dari ibu
Apa penyebab dan masalah
Kenapa Si Rabuang Ameh Berubah)
Ambo pulang pintu batutuik
Dipanggia indak manjawab
Rumik lah ambo manyabuik
Berang nan indak basabab
(Saya pulang Pintu tertutup
Dipanggil tidak menjawab
Sulitlah saya mengatakan
Marah karena tidak ada sebab)
Dek Mamak barilah tarang
Adokoh kusuik nan tak salasai*

*Si Rabuang Ameh bantuak lah berang
Kabek jo buhua nak nyo ungkai
(Paman tolong beri penjelasan
Adakah masalah yang tidak terselesaikan
Si Rabuang Ameh sepertinya marah
Permasalahan yang ingin diutarakan)
Tolonglah tarangan nak nyo nyato
Kok Si Rabuang Ameh cando baitu
Itu di ambo nan taraso
Maklumlah mamak tatangan itu
(tolonglah jelaskan agar mengerti
Kenapa Si Rabuang Ameh seperti itu
Seperti itu yang saya rasakan
Pahamlah paman tentang itu)*

Bagindo Alam:

*Minantu denai Panduko Dunia
Urang Sumando di tengah rumah
Rumiklah ambo ko lai mamikia
Kok Sirabuang Ameh sampai
barubah
(Menantu saya Panduko Dunia
Orang lain di dalam rumah
Sulit lah saya memikirkan
Kenapa Sirabuang Ameh sampai
berubah)
Nan salaruik salamo nangko
Nyo tasabuik elok budi
Antah apo sabab karano
Kok barubah malah kini
(yang biasanya selama ini
Dia dikenal berbudi baik
Entah apa penyebabnya
Kenapa berubah sekarang ini)
Kini nangko ambo baru tawu
Tingkah kurenahnyo bak cando
iko
Panduko basaba malah dahulu
Bia nak ambo asua ambo pareso
(Sekarang ini saya baru tau
Tingkah lakunya seperti ini
Panduko bersabarlah dahulu
Biar saya tanya dan pastikan)*

Dari dialog di atas dapat kita lihat ketika rumah tangga Si Rabuang Ameh dan Panduko Dunia mengalami masalah, yang di temui Panduko Dunia adalah mamak Si Rabuang Ameh (Bagindo

Alam). Mamak Si Rabuang Ameh (Bagindo Alam) berusaha mencari permasalahan yang terjadi untuk menyelesaikan secara adat. Namun, permasalahan yang hadapi oleh Si Rabuang Ameh adalah permasalahan pribadi yang di anggap menentang adat di Minangkabau. Si Rabuang Ameh mulai merasa gelisah di madu oleh Bagindo Alam, meskipun Si Rabuang Ameh merupakan istri pertama. Si Rabuang Ameh yang merasa keberatan suaminya menikah lagi tetapi harus merelakan karena terikat dengan adat, namun kondisi tersebut tidak mampu iya terima lagi karena kecemburuannya serta menjadi pembicaraan masyarakat. Tapi, didikan orang tuanya yang mengajarkan kepedulian dan karakter baik Si Rabuang Ameh tidak bisa membiarkan Panduko Dunia menceraikan istri keduanya. Panduko Dunia bersedia menceraikan istri keduanya asalkan tidak cerai dengan Si Rabuang Ameh. Menjadi janda tentu akan di pandang sebelah mata dan akan menjadi bahan pembicaraan di masyarakat Minangkabau. Si Rabuang Ameh tidak tega jika hal tersebut terjadi kepada istri kedua Panduko Dunia. Si Rabuang Ameh lebih memilih bercerai dengan Panduko Dunia yang berarti iya menentang Mamaknya (Bagindo Alam) dan harus siap meninggalkan kampung bersama puterinya. Seperti cerita dalam mitos Minangkabau.

Pelahiran mitos dan kawan-kannya ini memiliki kepentingan tertentu saat ia

ditulis. Ada realitas sebenarnya yang tertinggal atau sengaja untuk ditinggalkan, karena bertentangan dengan kepentingan tertentu tersebut. Maka, kaba tidak memiliki kebenaran yang sebenar-benarnya (Sahrul, 2011).

Banyak resiko yang harus diterima oleh perempuan Minangkabau jika menentang Mamak ataupun adat di Minangkabau, salah satunya perempuan tersebut harus siap di dikeluarkan dari suku bahkan terusir dari kampungnya. Ketika hal tersebut terjadi maka putuslah hak perempuan tersebut dari harta pusaka tinggi dan juga rumah gadang yang di berikan kepada kaum perempuan. Pusaka tinggi merupakan warisan nenek-moyang yang bukan termasuk di dalam harta hasil pencarian orang tua yang di dalam Islam merupakan harta warisan untuk anak-anaknya. Di dalam adat Minangkabau, harta hasil pencarian orang tua tersebut digolongkan sebagai Pusaka rendah (Ph.D & Darajat, 2019). Hal tersebut terjadi kepada Si Rabuang Ameh Ketika ia menentukan pilihan yang berbeda dengan mamaknya (Bagindo Alam). Peristiwa tersebut dapat kita lihat dari dialog mamaknya (Bagindo Alam) kepada Si Rabuang Ameh;

Bagindo Alam;

*Yo lah santiang malah kau kini
Kareh hati indak bakatantuan
Kau cubolah hiduik indak balaki
Mahiduik-I anak mancaru makan*

(sangatlah hebat kamu sekarang
 Keras hati yang tidak berkejelasan
 Kamu cobalah hidup tanpa suami
 Menghidupi anak mencari makan)
Mulai hari kini nangko
Usah kau anggap denai mamak
Carilah mamak urang lain
Sawah ladang nan salamoko
Kini ko juo denai mintak
Kau carilah usaho dinan lain
 (mulai dari hari ini
 Usah kamu anggap saya paman
 Carilah paman orang lain
 Sawah dan ladang yang selama ini
 Sekarang juga saya mintak
 Kamu carilah usaha yang lain)
Padi di sawah jan kau pulangan
Hasil ladang jan kau baok
Kau cubolah hiduik surang
Kok itu di kau nan elok
 (Padi di sawah jangan kamu bawa pulang
 Hasil ladang jangan kamu bawa
 Kamu cobalah hidup sendiri
 Kalua itu kamu rasa bagus)
Denai barangkek hanyo lai
Usah kau turuik jalan juo
Kito bupisah kini ko lai
Bakarek rotan salamongo
 (sekarang saya pergi lagi
 Jangan kau ikuti saya
 Kita berpisah sekarang
 Berpisah untuk selamanya)

Dialog di atas menjelaskan meskipun perempuan di Minangkabau disanjung-sanjung hal yang kejam juga dapat dilakukan oleh mamak (paman) jika tidak mengikuti adat ataupun merusak nama baik keluarga. Di usir dari kampung bukan hanya dialami oleh Si Rabuang Ameh dalam pertunjukan ini tetapi juga di alami oleh Amai Paladang. Amai Paladang harus hidup sendiri terpisah dari keluarga dan warga kampungnya serta tanpa adanya harta pusaka. Sehingga Amai

Paladang sangat mengetahui bagaimana perasaan Si Rabuang Ameh.

Bersamaan dengan perubahan zaman, kebiasaan-kebiasaan tersebut mulai hilang. Perempuan mulai berani menentang suaminya menikah lagi, bahkan masyarakat mulai memperlakukan madu (suami yang menikah lagi) dalam rumah tangga warganya. Meskipun masih sangat terikat dengan adat, tetapi beberapa perubahan yang tidak merugikan dilakukan dalam Kebudayaan Minangkabau. Perubahan kebudayaan ditengah masyarakat akan selalu berubah sesuai dengan peradaban manusia. Perubahan kebudayaan tersebut setidaknya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan kontak budaya asing. Kemampuan berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia (William A. Haviland, 1988). Dengan demikian tidaklah salah jika kebudayaan perempuan di Minangkabau mengalami perubahan yang lebih baik. Perempuan terlibat aktif dalam bidang Pendidikan dan seni bahkan ekonomi. Pertunjukan Si Rabuang Ameh adalah salah satu bukti dari perubahan yang di alami oleh perempuan namun masih terikat pada adat dan kebudayaan Minangkabau.

KESIMPULAN

Randai Si Rabuang Ameh tercipta dari kegelisahan Zulkifli (pengkarya) terhadap antusias perempuan yang ingin ikut berpartisipasi dalam pertunjukan randai. Pertunjukan randai Si Rabuang Ameh merupakan kreasi dari randai tradisi yang sudah ada dengan menonjolkan kaum perempuan. Beberapa unsur dari pertunjukan di adaptasi dan dikreasikan agar sesuai dengan randai perempuan tanpa melanggar norma-norma yang sudah ada di Minangkabau. Jika kita lihat dari sudut pandang Sumbang Duo boleh pertunjukan Randai Sirabuang Ameh tidak menyalahi etika-etika tersebut sehingga kalangan seniman akademik dan beberapa golongan masyarakat dapat menerima dengan baik pertunjukan Si Rabuang Ameh, seperti: gerak yang dilakukan adalah gerak yang diperbolehkan di lakukan oleh perempuan, kostum atau pakaian yang digunakan tidak menyerupai laki-laki. Pertunjukan randai Si Rabuang Ameh bisa dikatakan diperuntukkan masyarakat perkotaan atau golongan akademik. Tentu randai Si Rabuang Ameh tidak dapat di setarakan posisinya dengan randai tradisi meskipun sama-sama memiliki penikmat yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, Y. L. (2018). Film Bagurau; Representasi Citra Perempuan Minangkabau. *Ekspresi Seni*, 20(1), 56.
- Astuti, P. (2004). *Perempuan dalam seni pertunjukan Minangkabau : suatu tinjauan gender*. Kalika. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i1.387>
- Efrida. (2009). Toleransi Masyarakat Minangkabau terhadap Peran Perempuan dalam Aktivitas Seni Budaya. In *GELAR: Jurnal Seni Budaya* (Vol. 7, Nomor 2, hal. 137–148).
- Efrida. (2016). ESTETIKA MINANGKABAU DALAM GERAK TARI BUJANG SAMBILAN. *Ekspresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 18(2), 165–323.
- Endang Caturwati, D. (2019). *Perempuan Indonesia dulu dan kini : membangun kecerdasan bangsa di bumi Nusantara* (E. Caturwati (ed.)). Pustaka Pelajar (Firm), Unpad Press.
- Erianjoni, E. (2011). PERGESERAN CITRA WANITA MINANGKABAU: DARI KONSEPSI IDEAL-TRADISIONAL KE REALITAS. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 1(2), 225–234. <https://doi.org/10.15548/JK.V1I2.80>
- Erwin Mardiansyah, M. P. (n.d.). *PASIA MAIMBAU (SEBUAH EKSPRESI TENTANG KEPUNAHAN IKAN BILIH): VISUALISASI KERESAHAN*

- ANAK NAGARI. *November 2021*, 28–40.
- Evadila. (2014). MEREKLESIKAN KABA ANGGUN NAN TONGGA MELALUI KOREOGRAFI “PILIHAN ANDAMI.” *JURNAL EKSPRESI SENI Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Volume 16*,.
- Irianto, I. S., Saaduddin, S., Susandro, S., & Putra, N. M. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Ekspresi Seni*, 22(1), 85–99.
<https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i1.1039>
- Ka`bati. (2015). *PADUSI Ka `bati* (S. Azhar (ed.); Cetakan Pe). kakilangit kencana.
- Misrawati. (2020). *Transformasi Bujang Gadih At Randai 's Show Teluk Kuantan , Provinsi Riau*.
- Monita Precillia, atik J. (2022). *FUNGSI PAKAIAN ADAT DEPATI DAN NINIK MAMAK KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH* Monita Precillia, Atik Julisa. 01, 31–45.
- Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru : adat dan kebudayaan Minangkabau* (cetakan 1). PT Grafiti Pers.
- Ph.D, I., & Darojat, Z. (2019). Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 59–76.
<https://doi.org/10.21009/003.1.04>
- Pramayoza, D. (2020). Menyelidik “Dramaturgi” Pertunjukan Tradisi Lisan Etnik Minangkabau. In Sudarmoko (Ed.), *Pengkajian Sastra Lisan di Sumatera Barat* (hal. 9–42). Ruang Kerja Budaya.
- Pramayoza, D. (2021). Dramaturgi Bakau dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 5(1), 67–82.
<https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2493>
- Pramayoza, D. (2022). The Aesthetics of Eternal Paradox: Endless Dialogue Between Islamic and Minangkabau Thought in Wisran Hadi’s Dramaturgy. *Cogito: Multidisciplinary Research Journal*, 14(2), 160–180.
- Pramayoza, D., Emri, & Loravianti, S. R. (2022). Menceritakan Bancah Birunguik, Memperagakan Silek Luncua Mendengarkan Balam-Balam: Pelatihan Repertoar Baru Randai di Solok Selatan. *Abdi Seni*,

- 13(1), 29–39.
<https://doi.org/10.33153/abdiseni.v13i1.4180>
- Rikarno, R., & Saaduddin, S. (2021). New Media: Langkah Pelestarian Kesenian Tradisional Saluang Dendang oleh Kelompok Seni Cimpago Talang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(1), 63–74.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.1619>
- Rohidi, T. R. (2011). *Metologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sahrul, N. (2011). Estetika Teater Modern Sumatra Barat. *Mudra*, 26.
- Sahrul, N., Elizar, E., Sukri, A., & Zaitun, K. (2019). The Art Creation Design of The Dance Theatre “The Margin of Our Land.” *Arts and Design Studies*, 77, 61–69. <https://doi.org/10.7176/ads/77-08>
- Sari, R. K. (2017). Representasi Perempuan Dalam Pertunjukan “Demi Masa”: Sebuah Kajian Tari Karya Alfiyanto. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 2(2), 165–182.
<https://doi.org/10.30870/jpks.v2i2.2530>
- Sismarni. (n.d.). *Jati Diri Perempuan Minangkabau Dalam Budaya Populer*. P K B I:
- Tjeptjep Rohidi Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Citra Prima Nusantara.
- William A. Haviland. (1988). *Antropologi edisi keempat jilid 2* (R. G. Soekadijo (ed.); jilid 2 Ed). Erlangga.
- Yusfil, Saaduddin, S. G. (2020). © 2020 *Jurnal Studi Budaya Nusantara - SBN All rights reserved*.
- Zaitun, K., Afrizal, H., & Susandro, S. (2022). From Traditional Market to Theater Stage. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(2), 427–432.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6331294>
- Zulkifli. (1993). *Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau Di Sumatra Barat: Dalam Dimensi Sosial Budaya*. Universitas Gadjah Mada.
- Zulkifli. (2013). Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau: Alternatif Pembinaan dan Pengembangan. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 9(1), 30–45.
- Zulkifli. (2016). Strategi Pengembangan Randai Sebagai Teater Tradisional Rakyat Minangkabau. *Laga-Laga Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padang Panjang*, 02 No 02.
- Zulkifli S. Kar., M. Hum, Prof. Dr.

Novesar Jamarun, MS, Admiral, S.Kar.,
M. S. (2020). *Randai teater tradisional
rakyat Minangkabau Sumatera Barat*
(Erlinda (ed.); cetakan pe). Agree Media
publishing.